

PEMBERDAYAAN PUSTAKAWAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN SURABAYA KOTA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Aniendya Christianna

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya
E-mail: aniendya@peter.petra.ac.id

Dian Wulandari

Perpustakaan Universitas Kristen Petra, Surabaya
E-mail: dian@peter.petra.ac.id

Abstrak

Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) disambut hangat oleh warga Kota Surabaya. Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya menargetkan adanya 1000 taman bacaan pada tahun 2015. Dalam rangka menyukseskan deklarasi SURABAYA KOTA LITERASI oleh walikota Surabaya, Tri Rismaharini pada peringatan hari Pendidikan Nasional tahun lalu. Pustakawan TBM sebagai sumber daya manusia terpenting dalam pengelolaan TBM berada di posisi yang strategis. Lebih-lebih jumlah pustakawan TBM yang mencapai kurang lebih 400 orang tersebar di Kota Surabaya. Pustakawan TBM yang aktif dan kreatif diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam aktivitas kreatif secara komunal. Gerakan kreatif yang sporadis, menyebar di seluruh RW Kota Surabaya dapat menjadi batu loncatan percepatan mewujudkan Surabaya sebagai Kota Literasi. Cerita Rakyat sebagai kekayaan lokal dapat menjadi instrumen pengajaran nilai-nilai positif (yang kerap kali abstrak) kepada peserta didik. Mendongeng membutuhkan keterampilan yang dilatih terus-menerus. Cerita Rakyat merupakan gambaran kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Membuktikan bahwa Indonesia memiliki keberagaman seni lokalitas yang sangat kaya dengan kearifan lokal. Cita-cita menuju Surabaya Kota Literasi yang kreatif adalah tanggung jawab penduduk sipil, instansi pemerintahan maupun pihak swasta. Kolaborasi dan kerja sama antar *stakeholder* yang solid adalah tanggung jawab bersama mewujudkan Surabaya Kota Literasi yang kreatif.

Kata Kunci: Kota Literasi, Kota Kreatif, Cerita Rakyat, dan Kreatifitas

LATAR BELAKANG: MENUJU SURABAYA KOTA LITERASI

Guna meningkatkan budaya membaca pada masyarakat, salah satu program yang saat ini tengah digalakkan oleh pemerintah kota Surabaya adalah program pendirian Taman Bacaan Masyarakat, atau yang biasa dikenal dengan TBM. Berdasarkan pengertian dari buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (2003:1), TBM merupakan sebuah tempat atau wadah yang didirikan dan dikelola baik oleh masyarakat maupun pemerintah yang berfungsi sebagai sumber belajar untuk memberikan akses layanan bahan bacaan yang sesuai dan berguna bagi masyarakat sekitar.

Tepatnya, pada tahun 2008 Pemerintah Kota Surabaya mencanangkan program untuk membentuk TBM-TBM yang tersebar hampir di berbagai wilayah di kota Surabaya. Mudah sekali untuk menjumpai TBM di Surabaya, misalnya saja di tempat umum. Ada TBM yang terletak di mall, rumah sakit, taman kota, serta tidak ketinggalan pula TBM yang ditempatkan di tingkat RW. TBM yang pada mulanya hanya difungsikan guna meningkatkan minat membaca masyarakat Indonesia, saat ini telah banyak mengalami perkembangan yang cukup pesat. TBM bukan lagi suatu wadah yang diperuntukkan bagi masyarakat yang gemar membaca saja, melainkan bagi masyarakat yang juga ingin mengembangkan potensi dirinya melalui UKM, pelatihan ketrampilan, dan sebagainya.

Kehadiran TBM disambut hangat oleh warga Kota Surabaya, TBM –TBM di tempat umum seperti taman-taman kota diserbu pengunjung setiap harinya. Para kepala RW yang belum tersedia taman bacaan mengharapkan adanya TBM di lingkungan domisili setempat. Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya menargetkan adanya 1000 taman bacaan pada tahun 2015. Dalam rangka menyukseskan deklarasi SURABAYA KOTA LITERASI oleh walikota Surabaya, Tri Rismaharini pada peringatan hari Pendidikan Nasional tahun lalu.



Gambar 1. DokumentasiTBM-TBM di Kota Surabaya

MENYONGSONG SURABAYA SEBAGAI KOTA LITERASI YANG KREATIF

Kreatifitas tidak dapat dilepaskan dari aktivitas manusia sehari-hari. Kota sebagai sebuah ruang/wadah manusia melakukan aktivitas dan membentuk tindakan, akan menjadi sarana untuk memfasilitasi aktivitas mengolah ide dan gagasan menjadi sebuah produk kreatif. Kota tak hanya berfungsi sebagai wadah, tetapi bermanfaat pula sebagai pendorong proses kreatif manusia dalam mewujudkan ide-ide kreatifi menjadi produk konkret.

Aktivitas kreatif manusia di ruang lingkup perkotaan dapat bersifat secara individual maupun komunal. Pada mulanya aktivitas kreatif manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai makhluk yang perlu *survive*. Pada perkembangannya, kebutuhan

manusia tak sekedar memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia pada masa sekarang ini membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan potensi, aspirasi, mimpi ataupun ide sebagai manifestasi eksistensi makhluk sosial.

Pustakawan TBM sebagai sumber daya manusia terpenting dalam pengelolaan TBM berada di posisi yang strategis dalam mewujudkan Surabaya sebagai Kota Literasi. Lebih-lebih jumlah pustakawan TBM yang mencapai kurang lebih 400 orang. Pustakawan TBM yang aktif dan kreatif diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam aktivitas kreatif secara komunal. Gerakan kreatif yang sporadis, menyebar di seluruh RW Kota Surabaya dapat menjadi batu loncatan percepatan mewujudkan Surabaya sebagai Kota Literasi. Kreativitas dalam kaitannya dengan literasi yang selama ini telah dilakukan pustakawan di seluruh RW Kota Surabaya, antara lain kegiatan mendongeng/*storytelling*, membuat mading, panggung boneka, dan menonton film bersama.

PUSTAKAWAN VERSUS *NET GENERATION*

Permasalahannya adalah tenaga teknis TBM atau pustakawan yang memegang peranan penting dalam pengelolaan TBM memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Dan cenderung tidak linear dengan ilmu kepustakawanan. Secara bersamaan, pustakawan dituntut tidak hanya menyajikan buku-buku yang bebas dibaca, tetapi juga menyajikan aktifitas yang bersifat edukatif untuk anak di wilayah sekitar. Seperti kegiatan mewarnai, menggambar, mendongeng, membuat prakarya, les bahasa Inggris dan matematika. Permasalahan lainnya yang tak kalah genting adalah kurangnya strategi pustakawan TBM dalam menghadapi *Net Generation*. *Net Generation* adalah generasi yang sangat cerdas teknologi. *Net Generation* adalah manusia yang lahir pada kisaran tahun 1990 sampai dengan 2000an. Internet telah menjadi media utama. E-mail, pesan instan dan sosial media adalah bentuk yang lebih disukai dalam komunikasi. Para peneliti banyak menghasilkan temuan bahwa *net generation* menolak untuk membaca banyak teks, mereka lebih menyukai petunjuk visual yang fokus pada langkah demi langkah dalam memahami sebuah pengetahuan (Manuel dalam Oblinger & Oblinger, 2005). Atau dengan kata lain berupa simulasi. Perkembangan zaman yang meliputi kemajuan teknologi dan karakteristik masyarakatnya, menuntut pustakawan TBM mampu mengembangkan potensi, gagasan dan ide kreatif sesuai dengan kebutuhan *Net Generation* saat ini. Sehingga eksistensi TBM dalam masyarakat dapat dirasakan manfaatnya secara berkepanjangan dan berkelanjutan. Pustakawan TBM diharapkan aktif menyelenggarakan kegiatan didalam TBM yang melibatkan pengguna fasilitas. Sehingga akan tercipta interaksi yang baik antara pustakawan

TBM dengan pengguna fasilitas (pada khususnya anak-anak). Hal ini akan mengubah perspektif umum bahwa perpustakaan tidak lagi kuno, hanya berisi sekumpulan buku didalam rak dan suasana yang tenang-cenderung sepi. Namun, pandangan tersebut dapat diubah bahwa perpustakaan adalah tempat membaca buku, tempat belajar sekaligus bermain yang menyenangkan.



Gambar 2. Tenaga teknis TBM Kota Surabaya (seragam biru dan hijau)

KRISIS IDENTITAS BANGSA DITENGAH CITA-CITA MENUJU KOTA KREATIF

Identitas bangsa pada dasarnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa, dengan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap bangsa di dunia memiliki identitasnya masing-masing sesuai dengan keunikan, sifat, ciri serta karakter. Identitas bangsa ditentukan oleh proses historis bagaimana bangsa tersebut terbentuk. Pengalaman bangsa di masa lalu mengendap menjadi karakter, sifat, dan nilai-nilai hidup bersama.

Polemik yang terjadi di Indonesia disebabkan memudarnya budaya asli bangsa, sehingga negara ini kehilangan arah dalam mengimbangi kemajuan zaman. Salah satu faktor pendukung terdegradasinya identitas bangsa adalah *Net Generation* yang melek teknologi dan memiliki akses yang luas dalam mengonsumsi berbagai informasi tidak memiliki cukup

'*filter*'. *Filter* dalam hal ini berperan sebagai penyaring dampak negatif informasi yang multidimensional. Informasi dari luar, dianggap lebih menarik kemudian diadopsi dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, perlahan-lahan identitas Bangsa Indonesia terkikis.

MEMBANGUN IDENTITAS BANGSA MELALUI MENDONGENG CERITA RAKYAT

Dongeng, cerita rakyat, mite maupun legenda merupakan sastra lisan yang telah cukup lama tumbuh berkembang dalam masyarakat Indonesia. Cerita rakyat adalah buah pikiran/ gagasan warisan leluhur Bangsa Indonesia yang mengandung berbagai nilai-nilai positif. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan sarat makna yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Cerita rakyat pada dasarnya adalah sumber informasi kebudayaan lokal yang merekam sekaligus merangkum berbagai informasi tentang kesejarahan lokal wilayah setempat. Pada umumnya memuat nilai-nilai kebajikan, keadilan, kepemimpinan dan lain sebagainya. Cerita rakyat tersebut dapat menjadi acuan untuk memahami dan menyikapi kehidupan sekarang.

Tak banyak generasi muda (dan anak-anak) yang mengetahui dan memahami Cerita Rakyat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri karena akademis yang diprioritaskan saat ini hanya mengacu pada sains dan matematika. Sehingga upaya untuk melestarikan masih jarang ditemui. Adapun media-media tersebut masih terbatas pada media konvensional, seperti *text books* yang tidak interaktif.

PEMBERDAYAAN PUSTAKAWAN TBM DALAM MEWUJUDKAN KOTA LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Berdasarkan paparan latar belakang dan permasalahan sebelumnya, maka dirumuskan sebuah kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas dan pelayanan pustakawan TBM kepada masyarakat berupa pembinaan/pelatihan yang ada di 5 wilayah koordinasi Surabaya. Ada pun materi yang disampaikan meliputi ilmu perpustakaan dan kegiatan kreatifitas. Kegiatan kreatifitas berupa workshop pembuatan alat peraga *storytelling*.

Pada tanggal 18 Desember 2014, pihak Universitas Kristen Petra mengadakan rapat koordinasi dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya. Materi pertama yang akan disampaikan dalam pelatihan berkaitan dengan *storytelling*, terutama berkaitan dengan *fable* atau cerita rakyat berkarakter binatang.

Program dilaksanakan dengan kerjasama Perpustakaan Universitas Kristen Petra, Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya dan Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra. Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya sebagai pengawas seluruh TBM di Kota Surabaya mendorong seluruh TBM untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program kerja dan kegiatan yang dirancang. Termasuk dalam proses monitoring evaluasi setiap TBM. Adapun Jadwal kegiatan adalah sebagai berikut:

NO.	HARI	TANGGAL	KEGIATAN	LOKASI
1.	Sabtu	7 Februari 2015	Pelatihan 1 : Materi merancang alat peraga kreatif edukatif untuk mendorong minat baca anak.	BARPUS Rungkut Asri Tengah
2.	Sabtu	14 Februari 2015		
3.	Sabtu	21 Februari 2015		
4.	Sabtu	28 Februari 2015		
5.	Sabtu	7 Maret 2015	Pelatihan 1 : Materi strategi tenaga teknis TBM dalam menghadapi <i>Net Generation</i>	BARPUS Rungkut Asri Tengah
6.	Sabtu	14 Maret 2015		
7.	Sabtu	21 Maret 2015		
8.	Sabtu	28 Maret 2015		
9.	Sabtu	4 April 2015	Monitoring Evaluasi di setiap TBM bersama Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya.	TBM Setiap Korwil (<i>Tentative</i>)
10.	Sabtu	18 April 2015		
11.	Sabtu	25 April 2015		
12.	Sabtu	2 Mei 2015		

Selama Bulan Februari 2015, kegiatan pelatihan telah dilaksanakan secara regular dengan peserta yang berbeda-beda dari setiap perwakilan Korwil. Setiap pelatihan diikuti sekitar 50-60 peserta. Pelatihan ini dikemas dalam bentuk workshop yang berlangsung kurang lebih 3 jam, dari pukul 12.00-15.00 WIB. Peserta adalah tenaga teknis TBM yang berusia rata-rata 25-35 tahun (usia produktif).

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah fable dengan pendekatan *puppet shadow*. Perlengkapannya bahan habis pakai disiapkan oleh pihak Universitas Kristen Petra Surabaya. Meliputi kertas linen ukuran A4 dan A3, kertas kalkir, *infraboard*, benang kasur/benang bol/benang wol, selotip, dan tusuk sate/tusuk balon. Materi yang disampaikan telah disiapkan dalam bentuk modul yang telah disalin sesuai jumlah peserta. Modul tersebut diberikan secara cuma-cuma kepada peserta. Harapannya modul tersebut dapat menjadi panduan kegiatan berikutnya dengan cara di *fotocopy* perbanyak, sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terus ditularkan dan berlangsung lama.

Penyampaian materi dilaksanakan secara klasikal satu arah. Namun, peserta memperoleh bimbingan dari tutor mahasiswa jika mengalami kesulitan. Pada akhir pelatihan,

diadakan simulasi *storytelling* cerita fabel menggunakan *puppet shadow*. Diperagakan oleh fasilitator dan tim mahasiswa. Agar interaksi fasilitator dengan peserta kian terjalin, maka simulasi juga dilakukan oleh peserta yang hadir. Peserta bebas membuat kreasi cerita yang akan disampaikan. Dengan kriteria harus cerita fabel dan bermuatan nilai-nilai moral. Peserta yang ikut ambil bagian dan aktif berhak memperoleh bingkisan menarik.

Secara keseluruhan kegiatan berlangsung sesuai target peserta dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Partisipasi peserta yang datang tepat waktu dan ketangkasan dalam mengerjakan tugas selama pelatihan menjadi salah satu andil keberhasilan kegiatan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pemberdayaan Pustakawan TBM

Seluruh rangkaian kegiatan ini, diakhiri dengan kegiatan monitoring evaluasi yang dilaksanakan disetiap TBM masing-masing Korwil pada Bulan April. Namun, tidak menutup kemungkinan terdapat TBM yang akan dan atau telah melaksanakan kegiatan serupa sebagai upaya tindak lanjut lebih awal, pada Bulan Februari dan Maret. Pustakawan TBM Pakal Benowo, memanfaatkan *puppet shadow* untuk *fable storytelling* di Taman Pakal Benowo. Ada pula dari TBM Kelurahan Putat dan Pakis memberikan pelatihan kepada petugas teknis TBM dari daerah Petemon. Pada 7 Maret 2015, Pustakawan TBM Wonocolo mengadakan kegiatan serupa. Dan 9 April 2015, Pustakawan TBM Bendul Merisi menyelenggarakan lomba mendongeng menggunakan alat peraga yang telah dibuat selama pelatihan.

Salah satu dampak positif lainnya dari kegiatan ini adalah liputan di media massa, tepatnya Harian Surya pada tanggal 15 Februari 2015 dan 28 Februari 2015. Media Massa meliput kegiatan kerja sama yang terjalin antara Universitas Kristen Petra Surabaya dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, serta implikasinya terhadap peningkatan SDM pustakawan TBM.



Gambar 4. Dokumentasi Kliping Liputan Media Massa pada tanggal 28 Februari 2015



Gambar 5. Dokumentasi Kliping Liputan Media Massa pada tanggal 15 Februari 2015

Kota menjadi wadah bagi manusia untuk beraktivitas menjalankan kehidupan rutinitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi, aspirasi, mimpi dan idenya. Orang-orang berdatangan ke kota untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Sehingga varian latar belakang manusia perkotaan mewarnai setiap interaksinya sekaligus memicu kreativitas.

Surabaya dengan cita-citanya menuju Kota Literasi dapat mengembangkan konsep kota kreatif dengan memperbaiki lingkungan urban dan menciptakan atmosfer kota yang inspiratif. Melalui kegiatan pemberdayaan ini setidaknya dapat dicapai beberapa indikator (menurut Landry dan Bianchini, 1995):

1. Mengubah rintangan menjadi kreativitas. Tantangan menghadapi *Net Generation* yang memiliki karakteristik enggan membaca buku teks menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan dalam menghasilkan metode pembelajaran yang kreatif. Ide *Puppet Shadow* yang mudah dikerjakan oleh anak usia Sekolah Dasar sampai dengan dewasa menjadi solusinya. Material pendukung yang mudah dan murah didapat pun menjadi kelebihanannya. Jadi, rintangan tidak hanya menjadi penghalang, melainkan sekaligus menjadi pendorong untuk menghasilkan pemikiran kreatif.

2. Menciptakan lebih banyak individu-individu kreatif. Konsep kota kreatif sangat membutuhkan individu-individu yang inovatif dan kreatif. Pustakawan TBM adalah bagian dari individu-individu yang sangat berpotensi mewujudkan Surabaya Kota Literasi yang kreatif. Usia produktif juga menjadi kelebihan pustakawan TBM. Jumlah pustakawan TBM yang sangat besar dan tersebar di seluruh penjuru Surabaya mampu menjadi *agent of change*. Semakin banyak individu kreatif, maka semakin maju pula wilayah tersebut. Melalui

kegiatan serupa yang dilakukan secara berkelanjutan, mampu mendorong pustakawan dan masyarakat pada umumnya memiliki pemikiran yang kritis dan imajinatif.

3. Kota kreatif adalah tanggung jawab *stakeholder* perkotaan. Menuju Surabaya Kota Literasi yang kreatif adalah tanggung jawab setiap *stakeholder* perkotaan. Mencakup penduduk sipil, instansi pemerintahan maupun pihak swasta. Universitas Kristen Petra Program Studi Desain Komunikasi Visual bekerja sama dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya adalah wujud konkret dari kepedulian bersama mempercepat perwujudan Surabaya Kota Literasi. Institusi pendidikan yang kompeten dalam bidang yang spesifik dapat mengejewantahkan ilmu pengetahuannya secara riil dalam masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini. Sehingga problem dan solusi yang ditawarkan tepat guna, tepat sasaran.

4. Menyeimbangkan kosmopolitanisme dan lokalisme kota. Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan nilai-nilai kebaruan melalui teknologi informasi yang diakses *net Generation*. Namun yang amat disayangkan adalah pudarnya nilai-nilai lama yang sarat budaya luhur kearifan lokal oleh nilai-nilai kebaruan tersebut. Untuk itu, sebuah kota harus menyeimbangkan antara kosmopolitanisme dengan nilai-nilai kearifan lokal. Karena nilai-nilai itulah yang menjadi ‘wajah’ perkotaan. Kegiatan pemberdayaan pustakawan TBM berbasis kearifan lokal ini mendorong terwujudnya kota kosmopolitan yang kontekstual.

5. Partisipasi aktif masyarakat tidak sebatas slogan. TBM yang tersebar di berbagai penjuru Surabaya membuka pintu akses bagi keikutsertaan masyarakat dalam mewujudkan Surabaya Kota Literasi yang Kreatif. Partisipasi bukan sekedar ikut ambil bagian dalam suatu *event*, gegap gempita sejenak, melainkan wujud dari *sense of belonging* terhadap lingkungan kotanya. Kota kreatif berbasis kearifan lokal tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, yakni masyarakat. Baik oleh instansi pemerintah, pihak swasta, institusi pendidikan maupun penduduk sipil.

PENUTUP

Cerita Rakyat dapat menjadi instrumen pengajaran nilai-nilai positif (yang kerap kali abstrak) kepada peserta didik. Cerita Rakyat mampu mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter pada anak. Mendongeng membutuhkan keterampilan yang dilatih terus-menerus. Cerita Rakyat merupakan gambaran kebudayaan dalam masyarakat Indonesia. Membuktikan bahwa Indonesia memiliki keberagaman seni lokalitas yang sangat kaya dengan kearifan lokal.

Terciptanya Kota Kreatif tidak dapat serta merta meninggalkan identitasnya hanya untuk mengejar tren kebaruan zaman. Kota patut menyadari identitasnya sebagai apa dan siapa. Cerita rakyat dapat menjadi landasan membangun konsep Kota Kreatif. Dasar yang kuat secara historis, didukung pula dengan upaya pelestarian kepada generasi berikutnya dapat memperkuat identitas Kota Kreatif.

Cita-cita menuju Surabaya Kota Literasi yang kreatif adalah tanggung jawab penduduk sipil, instansi pemerintahan maupun pihak swasta. Kolaborasi dan kerja sama yang solid dapat mempercepat perwujudan Surabaya Kota Literasi. Institusi pendidikan yang kompeten dalam bidang yang spesifik dapat mengejewantahkan ilmu pengetahuannya secara riil dalam masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat seperti ini. Sehingga problem dan solusi yang ditawarkan tepat guna sekaligus tepat sasaran. Instansi pemerintah sebagai pemegang dan penentu regulasi berperan strategis dalam melanggengkan kegiatan kreatif melalui kebijakan-kebijakan tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

Undang Undang tentang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007

Lippincott, J.K. (2005). *Net generation and libraries. in Educating the net generation*. Diana G. Oblinger & James L. Oblinger (Eds.). S.l.: Educause. <http://www.educause.edu/educatingthenetgen/>

Oblinger, D.G. & Oblinger, J.L. (2005). *Is li age or IT: First steps toward understanding the net generation, in Educating the net generation*. Diana G. Oblinger & James L. Oblinger (Eds.). S.l.: Educause. <http://www.educause.edu/educatingthenetgen/>

Tanpa pengarang. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Jakarta: Dirjen PLSP Depdiknas.

Landry, C. dan bianchini, F. 1995. *The Creative City*. Bournes Green: Comedia